

Integrasi Layanan Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam dalam Upaya Mencegah Cyberbullying pada Siswa di Sekolah

Nurhafiza^{1,a)}, Rika Dvianti², Sariah³

¹Universitas Negeri Padang

² STAI Auliaurrasyidin

³ Uin Suska Riau

¹⁾ hafizah8182@gmail.com.

***Abstract.** Counseling guidance in Islamic education can play an important role in reducing cyberbullying among students in schools. One way that can be done is by teaching religious values that teach about tolerance, taste, and respect for differences. Human resource management based on religious culture can help improve the quality of education and create humans who are devoted to the Almighty. In addition, it is also mentioned that Islamic religious education can help in overcoming juvenile delinquency, discussing the basics of counseling guidance that can help in providing religious guidance services in schools. In addition, it also discusses the tactics of moral akidah teachers in overcoming cyberbullying through instilling Islamic values in this study using literature review. Researchers use literature searches, this study is information that researchers seek by tracing the literature that is in accordance with the problems presented. Researchers seek information to solve problems that arise from reading various appropriate references. Testing credibility by using triangulation of different sources and times. Religious guidance can play an important role in reducing bullying by shaping moral values, empathy, and tolerance among students. Through this approach, students are expected to understand the importance of respecting differences and tolerance.*

***Keywords:** Counseling Services; Islamic Education; Cyberbullying.*

Abstrak : Bimbingan konseling dalam pendidikan Islam dapat berperan penting dalam mengurangi cyberbullying di kalangan siswa di sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan nilai-nilai agama yang mengajarkan tentang toleransi, rasa, dan menghargai perbedaan. Manajemen sumber daya manusia yang berbasis budaya religius dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan manusia yang bertaqwa kepada Yang Maha Kuasa. Selain itu, disebutkan juga bahwa pendidikan agama Islam dapat membantu dalam mengatasi kenakalan remaja, membahas tentang dasar-dasar bimbingan konseling yang dapat membantu dalam memberikan layanan bimbingan agama di sekolah. Selain itu juga membahas tentang taktik guru akidah akhlak dalam mengatasi cyberbullying melalui penanaman nilai-nilai keislaman dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka. Peneliti menggunakan penelusuran literatur, kajian ini merupakan informasi yang peneliti cari dengan menelusuri literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang disajikan. Peneliti mencari informasi untuk memecahkan masalah yang muncul dari membaca berbagai referensi yang sesuai. Menguji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi sumber dan waktu yang berbeda. Bimbingan agama dapat berperan penting dalam mengurangi perundungan dengan membentuk nilai-nilai moral, empati, dan toleransi di kalangan siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya menghargai perbedaan dan toleransi.

Keywords: Layanan BK; Pendidikan Islam; Cyberbullying.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa kritis dalam siklus perkembangan seseorang. Pada masa ini banyak perubahan yang terjadi pada diri seseorang sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Remaja adalah kelompok usia 10-20 tahun, yang tidak dapat lagi dikatakan sebagai anak-anak, namun juga belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa (KPAI, 2018). Hal ini terjadi karena masa ini penuh dengan gejolak perubahan, baik perubahan biologis, psikologis, maupun sosial, dalam kondisi penuh tanggung jawab ini, seringkali memicu konflik antara remaja dengan dirinya sendiri (konflik internal), maupun dengan orang lain yang tidak terselesaikan dengan baik, sehingga akan berdampak negatif bagi perkembangan remaja tersebut di kemudian hari, terutama pada pematangan karakternya dan tidak jarang memicu terjadinya gangguan jiwa (Nadhrah et al., 2022). Untuk mencegah dampak negatif tersebut, maka perlu diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan karakteristik remaja agar remaja dapat melalui masa ini dengan optimal dan mampu menjadi orang dewasa yang matang baik secara fisik maupun psikis. Masa remaja merupakan masa dimana aspek psikologis dan sosial sedang berkembang dalam mencari jati diri (Yusniarti, 2023).

Perundungan telah menjadi isu global yang mempengaruhi lembaga pendidikan di seluruh dunia, termasuk lembaga pendidikan Islam. Penelitian dan laporan empiris menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya merugikan korban secara fisik dan emosional, tetapi juga berdampak negatif terhadap prestasi akademik, kesejahteraan mental, dan perkembangan sosial siswa (Ngarifin & Halwati, 2023). Selain itu, perilaku cyberbullying yang bertentangan dengan nilai-nilai agama merusak esensi pendidikan Islam yang seharusnya mengajarkan kasih sayang, persaudaraan, dan rasa hormat kepada orang lain. Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Namun, di tengah perkembangan zaman, isu perundungan dalam konteks pendidikan masih menjadi perhatian serius, bahkan di lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman sekalipun (Herlinda, 2018). Perundungan mencerminkan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama yang mengajarkan kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan kepada sesama. Meskipun pendidikan Islam memiliki potensi untuk menjadi solusi atas masalah ini, seringkali terdapat kesenjangan antara ajaran agama dan realitas perilaku siswa (Purwasih et al., 2021). Faktor-faktor seperti perubahan budaya, pengaruh media sosial, dan tekanan sosial dapat menjadi penyebab perilaku perundungan di lingkungan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai agama sangat diperlukan (Prasetiawan et al., 2019).

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, lembaga pendidikan Islam juga perlu menemukan keseimbangan antara tradisi dan perkembangan zaman. Penerapan program anti-cyberbullying berbasis Islam tidak hanya akan mempertahankan nilai-nilai agama, tetapi juga akan

memberikan pandangan yang inklusif dan kontekstual tentang ajaran Islam dalam konteks kekinian (Samriana & Saputri, 2022). Implementasi nilai-nilai Islam dalam program anti-cyberbullying di lembaga pendidikan Islam sangat relevan karena nilai-nilai tersebut seharusnya menjadi pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi antar individu di lingkungan pendidikan. Dalam Islam, konsep akhlak dan etika merupakan aspek penting yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan antar individu. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara nilai-nilai tersebut dengan praktik perilaku perundungan yang merugikan dan merusak (Marhaely et al., 2024).

Pendidikan anti-cyberbullying yang didasarkan pada nilai-nilai Islam memiliki potensi besar untuk mengatasi masalah ini. Namun, upaya ini perlu diarahkan secara strategis dan mendalam agar tidak hanya menjadi slogan belaka. Penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan anti perundungan yang efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana program anti perundungan yang menekankan pada nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dengan baik di lembaga pendidikan Islam. Indonesia dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam memiliki peluang untuk mengintegrasikan ajaran agama dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan dan penanganan isu-isu sosial seperti perundungan. Namun, keberhasilan implementasi nilai-nilai Islam dalam program anti perundungan membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang aspek teologis dan praktis Islam, serta pengembangan strategi yang relevan dengan dinamika pendidikan modern. Oleh karena itu, penelitian tentang.

“Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Program Anti-cyberbullying di Lembaga Pendidikan Islam” diharapkan dapat memberikan panduan konkret dan praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang program-program yang efektif untuk mengatasi masalah perundungan. Dengan menggabungkan nilai-nilai agama dan pendekatan pendidikan modern, program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, dan aman.

METODE

Pelaksanaan penulisan artikel ini menggunakan metode pengumpulan data studi kepustakaan (library research), mengumpulkan data dengan cara mencari sumber dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang sudah ada, bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan desain penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau berupa hitungan, tetapi bertujuan untuk mengungkap fenomena secara holistik kontekstual dengan cara mengumpulkan data dari latar alamiah dan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Nurhafiza et al., 2023).

Studi literatur ini juga digunakan untuk mempelajari berbagai buku yang memfokuskan pada pengertian-pengertian umum yang berkaitan dengan pengalaman hidup individu yang berhubungan dengan fenomena atau konsep-konsep yang berkaitan dengan cyberbullying dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. Selain itu, hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis juga dikaji untuk memperoleh landasan teori yang berkaitan dengan masalah cyberbullying pada siswa. Metode penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara sistematis mengenai masalah yang diteliti (Millenium & Flurentin, 2024).

Ada beberapa langkah untuk mencari studi literatur sebagai berikut: (1) Identifikasi Sumber Literatur: Mencari setiap variabel dalam ensiklopedia subjek, (2) Seleksi Literatur: Memilih deskripsi materi yang dibutuhkan dari sumber-sumber yang tersedia, (3) Tinjauan Literatur: Memeriksa indeks yang memuat variabel dan topik permasalahan, (4) Analisis data sekunder: Mencari artikel, buku, dan biografi untuk mendapatkan bahan yang relevan, (5) Setelah mendapatkan informasi yang relevan, peneliti menelaah dan menyusun bahan pustaka sesuai dengan urutan dan relevansi yang sedang diteliti, (6) Bahan-bahan informasi yang telah ditemukan kemudian dibaca, disusun, dan ditulis kembali dengan bahasa sendiri bukan copy paste dari artikel yang telah diperoleh (Nurhafiza et al., 2023). Peneliti menyusun dan menulis kembali informasi tersebut dalam bentuk esai. Objek dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu objek formal dan objek material, dalam penelitian ini menggunakan objek material berupa sumber data, dalam hal ini integrasi layanan BK dan pendidikan Islam dalam upaya pencegahan cyberbullying pada peserta didik di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perundungan adalah tindakan penyalahgunaan kekuasaan secara fisik atau mental oleh individu atau kelompok terhadap korban yang dianggap lemah. Hal ini dapat berupa fisik, verbal maupun mental. Hasil penelitian yang diperoleh mengenai bentuk-bentuk cyberbullying yang dilakukan adalah cyberbullying fisik, dan cyberbullying non fisik. Cyberbullying fisik seperti mendorong dan mencubit, sedangkan cyberbullying non fisik seperti mengejek, mengucilkan dan mempermalukan. Dampak psikologis siswa menimbulkan gangguan fisik dan psikis bagi korbannya antara lain kurang percaya diri, memiliki rasa takut yang berlebihan, lebih senang menyendiri, dan menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan membuat mereka malas untuk pergi ke sekolah (Alfarina & Widiasmara, 2022).

Hasil penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Manilet (2020) yang dilakukan di SMP Negeri 4 Ambon, bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di sekolah tersebut antara lain adalah perundungan secara fisik dan verbal atau over cyberbullying (intimidasi secara terbuka), dan Cyberbullying (perundungan melalui

dunia maya). terdapat perbedaan antara siswa perempuan dan laki-laki, bentuk perilaku perundungan siswa perempuan lebih mengarah pada bentuk *over cyberbullying*, sedangkan siswa laki-laki lebih condong pada bentuk perundungan secara verbal. *Cyberbullying* adalah tindakan menggunakan teknologi digital untuk melecehkan, mengancam, atau mengintimidasi individu atau kelompok. Siswa laki-laki lebih cenderung pada bentuk perundungan yang berlebihan. *Cyberbullying* adalah tindakan menggunakan teknologi digital untuk melecehkan, mengancam, atau mengintimidasi individu atau kelompok. Menurut konteks hukum internasional, *cyberbullying* dapat diklasifikasikan sebagai kejahatan siber yang mengacu pada segala bentuk tindakan yang merugikan melalui internet atau perangkat digital lainnya. Dalam konteks Indonesia, *cyberbullying* diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang menekankan bahwa segala bentuk penghinaan, pencemaran nama baik, dan penyebaran informasi palsu atau informasi pribadi secara tidak sah melalui media elektronik merupakan tindakan yang melanggar hukum. Bentuk-bentuk *cyberbullying* sangat beragam dan mencakup berbagai tindakan negatif. Pencemaran nama baik secara online, misalnya, melibatkan penggunaan kata-kata atau gambar yang merendahkan atau melecehkan orang lain melalui platform media sosial atau aplikasi pesan instan.

Pelecehan online adalah tindakan yang lebih berulang dan intens, di mana pelaku terus-menerus mengirimkan pesan atau komentar yang mengancam atau mengganggu. Penyebaran informasi pribadi yang tidak sah, yang dikenal sebagai *doxxing*, adalah bentuk lain dari *cyberbullying* di mana informasi sensitif seseorang, seperti alamat rumah atau nomor telepon, disebarkan ke publik tanpa persetujuan mereka (Mamun, 2023). Penelitian dari berbagai lembaga menunjukkan bahwa dampak *cyberbullying* sangat serius, termasuk gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan dalam kasus ekstrem, dorongan untuk bunuh diri. Upaya untuk mengatasi *cyberbullying* memerlukan pendekatan holistik yang mencakup edukasi, kebijakan yang ketat, serta dukungan bagi korban untuk pulih dari trauma psikologis. Integrasi teknologi keamanan yang lebih baik di platform digital juga menjadi kunci untuk mencegah dan menanggulangi tindakan *cyberbullying* secara efektif (Yulieta et al., 2021).

Perilaku *cyberbullying* yang muncul pada remaja, berupa: (1) *flaming* dengan meninggalkan komentar negatif terkait bentuk fisik korban atau biasa dikenal dengan *body shaming* dan merendahkan kemampuan korban baik melalui fitur kolom komentar maupun pesan pribadi (*chat*). Pada bentuk ini, biasanya terjadi diantara dua orang hingga lebih yang dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai macam kata-kata yang bermakna buruk dan (2) *Outing & trickery* berupa tindakan mengejek yang dilakukan melalui perantara media berupa foto atau gambar yang telah dilakukan berbagai macam editing atau pada zaman sekarang dikenal sebutan *meme* untuk ditambahkan dengan perkataan bersifat merendahkan untuk selanjutnya diupload untuk

mendapatkan berbagai macam reaksi dari pengguna internet lainnya seperti memberikan tanggapan dengan meninggalkan suatu komentar dan sebagainya (Yulieta et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan Fauziah (2016) yang mendefinisikan bahwa tindakan cyberbullying yang dilakukan individu identik dengan komentar serta teks yang cenderung atau bermakna merendahkan, melecehkan, mempermalukan dan sebagainya. Cyberbullying melalui gambar atau Outing & trickery yang dilakukan remaja ini sebagian besar diikuti dengan katakata berisi sindiran maupun ejekan yang telah disusun sedemikian rupa sesuai keinginan pelaku dan pada tahap berikutnya diposting pada media sosial. Dari gambar maupun stiker yang telah dimodifikasi tersebut akan mengundang reaksi anggota lainnya untuk memberi tanggapan yang kemudian akan diiringi dengan komentar negatif yang bernada melecehkan atau menertawakan korban.

Faktor Penyebab Cyberbullying

- a. Adanya ketidaksukaan terhadap pribadi atau persona korban Subyek menunjukkan adanya ketidaksukaan subyek sebagai pelaku terhadap korban ini disebabkan oleh beberapa alasan, seperti postingan korban di sosial media yang tidak sesuai dengan ekspektasi pelaku. Selain itu pandangan yang dimiliki oleh pelaku terhadap korban berupa pemikiran bahwa tidak masalah melakukan cyberbullying terhadap seseorang jika individu tersebut melakukan kesalahan atau tidak sejalan dengan pelaku. Pada hal ini, pelaku terkadang berkekspektasi tinggi kepada korban sehingga jika korban memposting sesuatu yang tidak sesuai dengan espektasi maupun selera pelaku, maka pelaku akan menunjukkan ketidaksukaan kepada korban dengan cara meninggalkan komentar-komentar berisi kebencian. Selaras dengan pendapat Syahidah (2017), menemukan bahwa pelaku melakukan cyberbullying terhadap seseorang dikarenakan adanya anggapan bahwa cyberbullying terjadi karena adanya sifat maupun karakteristik yang ada dalam diri korban yang bertentangan dengan diri pelaku layak untuk di bully.
- b. Ajakan teman untuk melakukan cyberbullying. Subyek melakukan cyberbullying atas dasar pengaruh dari teman. Mulanya teman subyek melakukan cyberbullying kepada seseorang untuk kemudian mengajak teman lainnya untuk melakukan hal serupa. Faktor ini dipicu adanya konformitas dalam kelompok teman sebaya. Pelaku yang masih remaja ini akan mengikuti kegiatan atau aktivitas yang sama dengan temannya, seperti saat temannya memberikan komentar cyberbullying kepada seseorang maka pelaku tersebut akan mengikuti temannya dan beranggapan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar atau tidak masalah untuk dilakukannya.
- c. Hubungan keluarga yang kurang harmonis, Subyek berada di dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis sehingga tercipta hubungan interaksi keluarga yang penuh dengan ketidakpedulian satu sama lain. Ketidakpedulian orangtua terhadap subyek berdampak terhadap

aktivitas remaja berinternet sehingga tidak ada pengawasan khusus yang diberikan orangtuanya dalam kegiatan bersosial media, sehingga remaja merasa dirinya memiliki kebebasan yang tak terbatas karena minimnya pengawasan dari orang dewasa. Sesuai dengan hasil penelitian Maya (2015) menunjukkan bahwa alasan tindakan cyberbullying muncul pada diri remaja salah satunya adalah dikarenakan kurangnya perhatian dari orangtua. Hubungan harmonis dan yang baik diantara anggota keluarga baik anak dan orangtua sangat berpengaruh dalam mencegah munculnya perilaku cyberbullying.

Alat dan Media Perantara Cyberbullying

Salah satu alat yang paling sering dijadikan sebagai media dalam melakukan cyberbullying dalam penelitian ini adalah handphone, dengan digunakannya handphone pelaku akan mendownload aplikasi sosial media untuk kemudian memanfaatkan fitur yang disediakan oleh sosial media tersebut untuk melukai korban dengan cara mengirim berbagai macam pesan teks yang melecehkan maupun mengirim gambar korban yang telah diedit sedemikian rupa untuk dijadikan stiker. Tersedia banyak macam sosial media yang disediakan, data yang ditemukan di lapangan ketiga subyek memiliki aplikasi khusus yang paling sering dan digunakan untuk melakukan cyberbullying. Aplikasi tersebut adalah whatsapp dan instagram dengan fitur paling banyak digunakan adalah status (story) dan juga chat pribadi yang disediakan oleh sosial media tersebut. Sesuai dengan penelitian Rahayu (2012), Dalam pelaksanaan cyberbullying, sarana atau alat teknologi informasi yang memiliki pengguna paling banyak adalah situs media sosial dan juga chat atau pesan teks pribadi (Yusliwidaka et al., 2021).

Menurut Dewi et al., (2020), terdapat lima faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja yaitu faktor individu, keluarga, teman, sekolah dan penggunaan internet. Faktor Individu merupakan kunci utama pada cyberbullying. Keterlibatan seseorang dalam cyberbullying dapat ditentukan oleh dirinya sendiri. Individu yang dianggap lemah memiliki resiko yang cukup besar dalam cyberbullying, yang nantinya dapat mempengaruhi kesehatan mental individu (Ningrum & Amna, 2020). Faktor keluarga khususnya orangtua memegang peranan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Karakter yang diwujudkan dalam bentuk tindakan, sikap dan perilaku seseorang akan memengaruhi keterlibatan remaja dalam cyberbullying. Kompetensi orangtua dalam mendidik seorang anak melalui pola asuh yang tepat diperlukan untuk dapat mengurangi resiko keterlibatan remaja dalam cyberbullying (Setiawan et al., 2020). Kompetensi orang tua diantaranya dengan memberikan perhatian, mengontrol emosi, meningkatkan komunikasi, melakukan pengawasan terhadap tindakan anak dan memberikan hadiah atau reward (Mandiraa & Stoltz, 2021). Faktor pendidikan di sekolah juga mempengaruhi terjadinya cyberbullying. Sekolah harus fokus pada peningkatan keterampilan literasi digital serta langkah-langkah pencegahan harus menekankan pada pendidikan penggunaan teknologi komunikasi internet. Faktor penggunaan

internet dibutuhkan peran aktif dari semua pihak mulai khususnya pemantauan, bimbingan dan arahan dalam penggunaan media sosial baik dari orangtua dan guru di sekolah. Selain itu juga dibutuhkan kompetensi media etik dalam penggunaan internet agar remaja dapat menggunakan internet positif untuk kebutuhan dirinya (Putro et al., 2022).

Dampak Cyberbullying

Dampak dari cyberbullying ini bukan hanya dirasakan oleh korban saja namun juga pelaku. Pelaku cyberbullying pada umumnya sangat sulit untuk diidentifikasi karena pelaku yang dapat melakukan tindakan tersebut melalui fitur yang disediakan oleh media sosial seperti anonimitas dan jarang diketahui. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putranto (2018) dampak dari cyberbullying terhadap pelaku adalah munculnya agresifitas pada diri dan bertindak intimidatif (Sakiruddin Istiqomah, 2024). Munculnya agresifitas dan bertindak intimidatif pada diri remaja tentu akan menjadi hambatan dalam perkembangannya, khususnya pada aspek pribadi sosial, pelaku akan kesusahan untuk bergaul dengan teman sebaya bahkan dijauhi jika pada setiap interaksi sosialnya menunjukkan sikap intimidatif. IDAI (2016) menjelaskan bahwa ketika remaja memiliki konflik dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya, dan tidak ditangani dengan baik maka akan berdampak negatif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chang (2013) menunjukkan bahwa biasanya seseorang yang menjadi seorang pelaku akan merasakan takut dan malu bahkan penurunan harga diri saat bertemu dengan teman-temannya di sekolah dikarenakan akan banyak orang yang ikut mencaci perbuatan yang dilakukan pelaku terhadap korban. Selain dampak emosional, pelaku cyberbullying dapat masuk penjara jika cyberbullying yang dilakukan telah melewati batas dan jika sudah melanggar UU ITE (Sabila et al., 2024).

Layanan BK dan Pendidikan Islam

Bimbingan dan konseling adalah pekerjaan yang profesional dan harus dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah, dan kaidah-kaidah tersebut haruslah sesuai dengan tuntutan keilmuan (Hidayah et al., 2023). Dalam bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu aturan yang harus ada dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, adapun asas-asas bimbingan dan konseling diantaranya adalah: asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kemandirian, asas kegiatan, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan, dan asas tutwuri handayani (Rahmi, 2024). Senada dengan pemaparan diatas asas-asas bimbingan dan konseling berjumlah dua belas dan semuanya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yang pertama asas kerahasiaan ini adalah dasar atau kunci dari semua asas bimbingan dan konseling dimana segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain (Hasanah et al., 2022).

Selain itu integrasi pendidikan islam juga mampu menjadi salah satu kontrol diri individu (Alaydrus, 2017). Terapi spiritual termasuk shalat dan zikir muncul sebagai metode terapi spiritual Islam yang berlaku dengan cara mendekatkan diri peserta didik terhadap spritual dan agama yang dianutnya (Akhmad et al., 2019). Dari berbagai kontribusi seperti nilai-nilai pendidikan agama islam sangat berpengaruh terhadap perkembangan self control (kontrol diri) peserta didik, seperti memiliki kesadaran dalam beribadah dan mengikuti kegiatan keagamaan tanpa ada paksaan (Habibah, 2020). Hal ini diperkuat bahwa Allah telah menciptakan manusia sebagai sebaik-baik makhluk dan sebaik-baiknya bentuk. Sehingga hanya keimanan kepada Allah lah yang akan memberikan kebahagiaan, ketenangan, ketentraman atau bahkan kegelisahan bagi manusia, keresahan (Purwasih et al., 2021).

Dalam perspektif islam Tindakan menyakiti ini merupakan gambaran dari lunturnya akhlak dan nilai-nilai agama dalam pergaulan. Banyak factor yang bisa mempengaruhi Tindakan yang dilakukan oleh siswa ini jelas bertolak belakang dengan ajaran islam, Tindakan penindasan tersebut mencerminkan bahwa individu tersebut tidak memiliki rasa toleransi, menghargai, dan hilangnya rasa hormat terhadap orang lain (Khatulistiwa et al., 2024). Runtuhnya akhlak siswa ini bukan hanya dapat merusak dirinya, namun dapat merusak orang lain hingga masa depannya. Islam sendiri telah mengajarkan bagaimana untuk selalu berbuat baik kepada semua makhluk diatas muka bumi. Hadist Riwayat Tarmizi, Rasullullah bersabda bahwa “orang mukmin yang paling sempurna adalah orang yang memiliki akhlak yang baik (Alfarina & Widiasmara, 2022).

Mengenai kasus-kasus cyberbullying yang terjadi pada siswa disekolah menjadi hal yang sangat menyedihkan. Sekolah yang dianggap adalah sebagai tempat yang nyaman untuk menuntut ilmu, tempat bermain dengan teman-teman yang bahkan bisa menjadi sumber Bahagia bagi anak-anak, namun menjadi tempat yang bahkan paling menakutkan. Anak-anak yang menjadi korban harus mendapatkan perlindungan, dan untuk pelaku juga harus mendapatkan bimbingan dan pendampingan. Dalam kasus ini tidak bisa dipandang hanya salah satu pihak baik korban atau dari sisi pelaku, karena keduanya perlu untuk mendapatkan bimbingan dan pendampingan (Sawal et al., 2022).

Tujuan secara umum menurut Mubarok (2000) adalah untuk membantu klien agar memiliki pengetahuan tentang posisis dirinya sebagai makhluk Allah dan memiliki keberanian untuk melakukan perbuatan yang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupan didunia dan akhirat. Namun tujuan khusus dari konseling islam sendiri itu adalah:

1. Membantu klien agar dapat menghadapi masalah
2. Jika klien terlanjur mempunyai masalah, maka tujuannya adalah untuk membantu klien agar bisa menghadapi masalah yang dihadapi

3. Apabila klien sudah berhasil disembuhkan, maka tujuan dari konseling islam ini adalah untuk memelihara jiwa dan bisa mengembangkan potensi dirinya agar tidak terjerumus ke sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli konseling barat bahwa konseling adalah suatu aktifitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konseli. Beliau kemudian menjelaskan bahwa islam dan ajarannya berisi tuntunan untuk membimbing manusia membangun kepribadiannya agar Tangguh, sehat mental, tenang jiwa, dan senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Implikasi

Melalui hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti, para subyek remaja melakukan cyberbullying menganggap tindakan mereka hanya sebagai suatu hiburan tanpa menyadari konsekuensi hukum pidana yang menanti dan dampak negatif yang akan dirasakan baik oleh korban maupun pelaku (Setiowati & Dwiningrum, 2020). Kurangnya pemahaman remaja serta tidak sedikit dari remaja tersebut yang melakukan berbagai macam perilaku cyberbullying tanpa menyadari bahwa dirinya melakukan tindakan cyberbullying. cyberbullying dapat terjadi dimana saja dan tidak terbatas hanya di sekolah maupun di rumah, bahkan bagi banyak remaja rumah tidak lagi menjadi tempat perlindungan yang aman dari tindakan intimidasi seseorang, (Brunswick, 2016). cyberbullying yang terjadi di luar sekolah disebabkan oleh remaja yang menggunakan handphone dan memiliki akses secara bebas terhadap akun media sosial di luar sekolah, ditambah dengan kurangnya pengawasan dari orangtua yang kurang peduli dengan aktivitas berinternet yang dilakukan oleh remaja di sosial medianya (Tohari et al., 2023). Maulida (2011), berpendapat bahwa salah satu penyebab munculnya cyberbullying pada individu salah satunya adalah konsep diri yang ada pada remaja, interaksi antar peer atau teman sepermainan remaja, dan pola hubungan antara anak dengan orangtua dapat mempengaruhi bentuk kepribadian seseorang baik buruk maupun baik. Didapatkan bahwa cyberbullying kerap terjadi di sekolah mulai dari cyberbullying yang dilakukan antara murid dengan publik figur hingga cyberbullying yang terjadi diantara siswa (Ngarifin & Halwati, 2023). Berdasarkan dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat degradasi atau penurunan kualitas moral sehingga belum terciptanya diri remaja yang berakhlak dan berkarakter mulia.

Para remaja yang masih menempuh bangku pendidikan tersebut perlu untuk mendapatkan pendidikan karakter dari Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. BK memiliki peran penting dalam sistem pendidikan sejalan dengan yang telah ditegaskan oleh ASC (American School Counselor) (2011), dalam proses pengembangan karakter peserta didik, BK merupakan salah satu komponen penting sebagai pengambil kebijakan khususnya mengenai perkembangan karakter di sekolah. Jika dirasa perilaku cyberbullying sudah tidak bisa diatasi oleh BK di sekolah, maka guru

BK dapat melakukan alih tangan kasus atau referral kepada guru maupun staf lain hingga pada rumah sakit jiwa (Marbun et al., 2024). Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bhakti (2017) bahwa guru BK harus memiliki pemahaman mengenai keprofesionalitasan dalam pelaksanaan layanan BK yang membutuhkan kolaborasi dengan pihak lain sehingga BK dapat menjadi suatu media penghubung dan penyalur hal maupun perasaan baik kepada peserta didik, guru bidang lain, dan tak terkecuali para orangtua yang terlibat satu sama lain.

Berdasarkan konteks upaya preventif dan pengurangan cyberbullying pada diri remaja, pelaksanaan pembangunan karakter pada remaja tidak akan optimal jika hanya mengandalkan pendidikan formal akademik di kelas saja. Akan tetapi, juga diperlukan pendidikan karakter psikoedukatif yakni BK (Apriyanti et al., 2024). Dalam hal tersebut sebagai bentuk implementasi aspek perkembangan peserta didik dalam SKKPD yaitu aspek kematangan emosional. Bentuk tugas perkembangan yaitu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sejalan dengan kebutuhan yang dimiliki.

Berikut ini adalah hasil penelitian konseling islam yang berpengaruh terhadap perilaku pelaku. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rohmah, 2019) pelaku menyadari bahwa tindakan cyberbullying itu terjadi karena bentuk dari perilaku yang belum matang. Sehingga setelah dilakukannya konseling islam pelaku tersebut lebih bertanggung jawab dan bisa lebih mengendalikan emosinya. Kemudian pelaku cyberbullying semakin sadar bahwa ketika melakukan cyberbullying itu adalah sebuah kesalahan. Adanya perubahan disetiap minggunya, pelaku cyberbullying ini mampu menyadari bahwa apa yang dilakukannya selama ini tidaklah benar, dan mulai memperbaiki perilakunya sehingga mampu mengontrol emosinya, bahkan sekarang sudah jarang untuk melakukan tindakan cyberbullying (Rohma, 2019).

Beberapa hasil penelitian yang mengatakan bahwa konseling islam merupakan teknik yang efektif dalam mengurangi kasus cyberbullying disekolah. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari, 2019) bahwa dengan penerapan konseling ini korban mengalami perubahan dalam dirinya sebelum dilakukan konseli yang mana pada sebelumnya konseli sering berkata kasar, merendahkan, mengecam/mengkritik dan mengumpat. Namun setelah dilakukannya konseling perubahan yang terjadi yaitu konseli dapat mengontrol emosi dan mengurangi berkata kasar.

Perubahan perilaku pada pelaku cyberbullying yaitu pelaku lebih berhati-hati dalam berbicara, melakukan tindakan kepada teman, lebih menghargai teman, dan mulai mengurangi kekerasan ketika bercanda dengan teman. Sedangkan perubahan perilaku dari korban cyberbullying menjadi pribadi yang lebih sabar, lebih berfikir positif, pemaaf, dan bahkan sudah tidak pendendam, bahkan korban juga mulai meningkatkan potensi yang dimilikinya, serta semangat belajarnya juga meningkat (Barkah & Kusuma, 2019). Agresi pada siswa disekolah yaitu dengan

tanggung jawab mendidik iman, tanggung jawab mendidik pikiran, tanggung jawab mendidik kesabaran dan jiwa. cara tersebut dapat dilakukan disekolah, sehingga dapat mengurangi kasus-kasus cyberbullying dan bisa menciptakan suasana pendidikan yang nyaman bagi semua siswa.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmudi (2016) Upaya preventif dan kuratif yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah cyberbullying adalah dengan cara lebih mengajak siswa meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan atau agamanya masing-masing, salah diantara agama yang ada yaitu ajaran agama islam dengan menjadikan konseling islam sebagai salah satu alternatif dalam menyelesaikan permasalahan disekolah. Penerapan konseling islam disekolah sebagai upaya pembinaan Kesehatan mental juga telah dilakukan oleh SMA Negeri Luwu Utara, dan hasil yang didapatkan. Siswa yang mengikuti konseling islam semangat dan antusias dalam kegiatan yang bernuansa keagamaan, ikut serta melaksanakan dan menjalin sinergitas semua guru dan konselor untuk menciptakan suasana keagamaan, serta dapat mengoptimalkan kegiatan rohis (Alfarina & Widiasmara, 2022).

KESIMPULAN

Mengenai berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa cyberbullying merupakan perilaku yang jelas-jelas dilarang oleh Hukum Positif negara. perilaku yang jelas-jelas dilarang oleh Hukum Positif negara kita dan juga hukum agama Islam. dan juga hukum agama Islam. Hal ini sebagai akibat dari akibat yang ditimbulkan dari adanya perilaku cyberbullying, yaitu cyberbullying yang sangat merugikan orang lain dan diri kita sendiri. Dan membahayakan orang lain dan diri kita sendiri, maka segala tindakan kita harus ada pertanggungjawaban yang harus kita penuhi, pada akhirnya.

Perilaku cyberbullying merupakan merupakan salah satu bentuk pelanggaran etika dalam perkembangan teknologi teknologi yang ada saat ini. Meskipun tidak memberikan efek secara langsung seperti tindakan agresi lainnya, namun cyberbullying memiliki efek traumatis dan psikologis bagi para korbannya. bagi para korbannya. Hal ini juga diperparah oleh kurangnya kesadaran di lingkungan sekitar kita, terhadap dampak dari cyberbullying. Oleh karena itu, dengan adanya berbagai materi yang telah mengulas secara keseluruhan permasalahan mengenai cyberbullying, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kita akan bahaya cyberbullying perilaku cyberbullying yang marak terjadi saat ini.

REFERENSI

Alfarina, R., & Widiasmara, N. (2022). Tinjauan Naratif Konseling Islam dalam Menangani Kasus Cyberbullying yang Berdampak terhadap Kesehatan Mental pada Siswa di Sekolah. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(3), 780–789. <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSPS/article/view/4876>

- Apriyanti, A., Hartini, H., & Azwar, B. (2024). Pengaruh Layanan Informasi Menggunakan Nilai Islam dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Saat Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2015–2022. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7576>
- Hasanah, U., Habibah, S., & Herlinda, F. (2022). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Pembinaan Perilaku Siswa Dikehidupan Sehari-Hari. *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 30–43. <https://doi.org/10.18326/iciegc.v2i1.401>
- Herlinda, F. (2018). Penanaman Pemahaman Seks Pranikah Bagi Siswa Melalui Layanan Informasi di Sekolah Menengah Kejuruan Telkom Pekanbaru. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(2), 77. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i2.6054>
- Hidayah, I., Aliyah, I., & Akademik, P. (2023). Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 1–8.
- Khatulistiwa, S., Muzaiyana, I., Ardiah, N., & Nelisma, Y. (2024). Konsep Dasar Strategi Layanan BK di Sekolah. *Journal Of Social Science Research Volume*, 4(2), 5602–5612.
- Mamun, A. (2023). Analisis Awal Terhadap Dinamika Penanggulangan Cyberbullying di Ruang Digital Indonesia Dalam Perspektif Hukum Pidana. *Unes Law Review*, 6(1), 2306–2317.
- Marbun, S. S., Siregar, F. C., & Siregar, S. W. (2024). Urgensi Layanan Bimbingan Konseling Islam pada Anak Usia Sekolah Dasar dalam Mencegah Pelecehan Seksual. 6, 119–134.
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Literatur Review: Model Edukasi Upaya Pencegahan Cyberbullying Untuk Sekolah. 2024, 5(1), 826–834.
- Millenium, B. B. A., & Flurentin, E. (2024). Profil Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(2), 171–183. <https://doi.org/10.17977/um084v2i22024p171-183>
- Nadhirah, N. A., Putri, M. A., Supriatna, M., & Suryana, D. (2022). Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Perilaku Cyberbullying pada Remaja. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 8(2), 141–149. <https://doi.org/10.24176/jkg.v8i2.7700>
- Ngarifin, & Halwati, U. (2023). Layanan Bimbingan Informasi dalam Mencegah Perilaku Cyberbullying di Media Sosial: Sebuah Tinjauan Literature. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2), 43–60. <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/337>
- Nurhafiza, Fitra Herlinda, & Raja Rahima Munawarah Raja Ahmad. (2023). Asumsi Dasar Keilmuan Filsafat dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(1), 103–118.
- Prasetiawan, H., Wahyudi, A., & Hestiningrum, E. (2019). Pelatihan teknik layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku cyberbullying di SMP Wilayah Kulon Progo. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1), 443–452.

<http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/view/2244>

- Purwasih, R., Naser, M. N., & Utami, F. P. (2021). Integrasi Layanan Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam Dalam Upaya Kontrol Diri Siswa SMA. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(2), 239–247. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v20.i2.8785.A.Pendahuluan>
- Putro, H. Y. S., Rachman, A., Setiawan, M. A., & Pahri, M. (2022). Modul digital layanan klasikal melalui platform zedemy untuk meminimalisir perilaku cyberbullying. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 96. <https://doi.org/10.29210/020221551>
- Rahmi, R. (2024). Upaya Guru BK dalam Mencegah Perilaku Cyberbullying di SMA N 1 Candung. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 252–258. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i1.1265>
- Sabila, N., Awfa Ziha, H., Maghfiroh, A., Rahmadani, I., Kota Banjarbaru, M., Mistar Cokrokusumo Bangkal, J., & Selatan, K. (2024). Pendekatan Agama Islam dalam Menanggulangi Cyberbullying pada Generasi Z di Man Kota Banjarbaru Islamic Religious Approaches in Overcoming Cyberbullying in Generation Z in Man Kota Banjarbaru. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(1), 113–124.
- Sakiruddin Istiqomah, R. (2024). Upaya Pencegahan dan Penanganan Cyberbullying di Lingkungan Sekolah. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v3i1.254>
- Samriana : Saputri, A. A. (2022). Manajemen BK dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 3(1), 458–470.
- Sawal, L., Rudin, A., Oleo, U. H., & Diri, K. (2022). Mengurangi Cyberbullying melalui Cybercounseling Reduce Cyberbullying Through Cybercounseling. *Jurnal Attending*, 1(3), 385–392.
- Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dasar untuk Mengatasi Perilaku Cyberbullying. *Elementary School*, 7(2), 188–196.
- Tohari, S., Prasetia, M. E., & Hayati, S. A. (2023). Implementasi Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Remaja Awal (12-15 tahun). *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(1), 130–140. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.2031>
- Yulieta, F. T., Syafira, H. N. A., Alkautsar, M. H., Maharani, S., & Audrey, V. (2021). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(8), 257–263. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.298>
- Yusliwidaka, A., Rihardi, S. A., Pembayun, J. G., Tidar, U., Messenger, Y., & Magelang, K. (2021). *Upaya Preventif terhadap Perilaku Cyberbullying di kalangan siswa SMA Negeri Kota Malang*. 1(1), 38–47.
- Yusniarti, N. (2023). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Cyberbullying. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 81–97. <https://doi.org/10.21093/tj.v4i2.7560>